

KAJIAN HERMENEUTIK NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL KATA-KATA *FALIA* (TABU) MASYARAKAT MUNA

Darminton Mondolalo

Universitas Sebelas November Kolaka, Sulawesi Tenggara

Pos-el: darminton@gmail.com

ABSTRAK

Kajian Hermeneutik Nilai-nilai Kearifan Lokal Kata-kata *Falia* (Tabu) Masyarakat Muna. Sastra tradisional yang berkembang pada masyarakat lampau banyak mengandung kearifan lokal yang dapat dijadikan pedoman hidup pada saat ini. Salah satu contoh kearifan lokal yang mengandung nilai-nilai kearifan lokal adalah sastra tradisional *falia* (tabu) yang berkembang pada masyarakat Muna. Dalam kata-kata tabu (*falia*) Muna ini terkandung nilai-nilai moral, ahlak, pendidikan, maupun etika. Nilai-nilai itu bermanfaat untuk menjalin hubungan dengan orang lain yang masih sangat relevan dengan kehidupan saat ini. Kajian ini menggunakan metode hermeneutika. Data diperoleh dari informan dan pribadi penulis. Hasilnya menunjukkan bahwa nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam *falia* adalah menjaga sikap, kehormatan, dan harga diri, menghormati dan menghargai sesama, mawas diri, saling menyayangi, saling melindungi, bersyukur, dan ketenangan

Kata kunci: kata-kata tabu (*falia*), hermeneutik, nilai, kearifan lokal.

PENDAHULUAN

Salah satu jenis *folklor* Muna yang luput dari perhatian masyarakat masa kini adalah *falia* (tabu). *Falia* mengandung nilai-nilai pendidikan yang bermanfaat bagi kehidupan masyarakat pendukungnya. *Falia* ini merupakan pandangan dan pedoman hidup sehari-hari masyarakat dalam kehidupan sosial bermasyarakat agar tercipta kehidupan yang baik dan bermartabat. *Falia* dalam proses pelaksanaannya di masyarakat selain diungkapkan dalam bentuk bahasa-bahas lisan juga kadang-kadang diungkapkan dalam gerak isyarat (*gesture*). Folklor, dalam hal ini *falia*, berupa gambaran masyarakat pemiliknya yang tidak hanya mengungkapkan hal-hal yang bersifat permukaan, tetapi juga sendi-sendi kehidupan secara mendalam. Kehadirannya merupakan jawaban atas teka-teki yang terjadi di sekitar kita.

Falia ini umumnya ditujukan kepada seseorang atau sekelompok orang, yang telah melakukan suatu perbuatan atau tindakan dalam kehidupan yang dianggap oleh orang lain telah melanggar norma-norma yang berlaku dalam kehidupan

masyarakat. Pada prinsipnya *falia* ini memiliki makna untuk menata kelakuan masyarakat pendukungnya. hal ini sejalan dengan pandangan William R. Bascom (dalam Pudentia, 2008: 73) bahan-bahan folklor tersebut dapat dijadikan sebagai bahan untuk penganalisisan tata kelakuan kolektif pendukungnya. Hal ini disebabkan mereka masing-masing mempunyai beberapa fungsi, seperti : (1) sebagai sistem proyeksi; (2) sebagai alat pengesahan kebudayaan; (3) sebagai alat pedagogik; dan (4) sebagai alat pemaksa berlakunya norma masyarakat dan pengendalian masyarakat.

Falia ini muncul sebagai bentuk kearifan lokal masyarakat Muna yang tidak ingin menghakimi atau memarahi langsung seseorang atas tindakannya. Hal ini dilakukan demi menjaga perasaan dan harga diri seseorang yang melakukan sebuah kesalahan fatal. Selain itu *falia* ini dilakukan untuk memberitahukan kepada seseorang tentang mana kelakuan yang tidak baik dalam kehidupan bermasyarakat. Orang yang dituju tentu dapat mengintrospeksi diri terhadap tindakannya demi menjaga keharmonisan dalam kehidupan. Sikap

seperti ini tentu bernilai positif karena dapat mencegah ketersinggungan yang bisa memicu kesalahpahaman mendalam antara sesama masyarakat sehingga terjadi kehidupan yang aman dan damai.

Melihat kondisi dan perkembangan yang terjadi saat ini, maka bisa dikatakan bahwa tatanan kehidupan masyarakat mengalami pergeseran yang sangat besar. Apa bila dibiarkan terus menerus maka generasi muda akan mengalami krisis mental. Hal ini dapat dilihat misalnya anak-anak sekolah melakukan seks bebas, menggunakan narkoba, pembegalan, pembunuhan sadis. Para pemimpin melakukan korupsi berjamaah, mengobok-obok nilai-nilai hukum dan sebagainya. Kondisi-kondisi seperti ini memang patut disayangkan terjadi pada era kehidupan yang serba modern ini. Tuntutan gaya hidup mewah menjadikan generasi muda menghalalkan segala cara untuk mendapatkan apa yang diinginkannya. Sangat berbanding terbalik dengan kondisi masyarakat tradisional yang jauh dari kata modern tetapi pola kehidupan mereka sangat patut kita pelajari kembali karena di dalamnya mengandung berbagai kebajikan dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam upaya menegakkan kembali tatanan kehidupan bermasyarakat, penggalan bidang kearifan lokal, upaya penelitian, pengkajian, dan pengembangannya memang sangat perlu. Kearifan lokal biasanya membicarakan manusia dan berbagai macam aspeknya. Kearifan lokal menjadi sarana yang penting untuk mengenal secara sempurna manusia dan zamannya. Melalui kearifan lokal dapat dibayangkan tingkat kemajuan kebudayaan, gambaran tradisi, yang sedang berlaku, dan tingkat kehidupan yang telah dicapai pada suatu masa tertentu. Kearifan lokal yang merupakan warisan budaya nenek moyang di dalamnya sarat dengan muatan nilai yang mencerminkan kekayaan jiwa, filsafat, watak, dan lingkungan peradaban yang sudah terbentuk dan terbina pada jamannya.

Ayatrohaedi (1986: 18-19) mengungkapkan, nilai kearifan lokal dikenal dengan sebutan *lokal wisdom* yang berarti suatu kebijakan yang bersandar pada nilai-nilai dan etika yang terdapat pada budaya masyarakat setempat. Kearifan lokal dalam istilah antropologi disebut *lokal genius* yang diartikan sebagai identitas budaya (*culture identity*) bangsa yang mampu menyerap dan mengolah kebudayaan asing sesuai watak dan kemampuan sendiri. Dalam perkembangan kehidupan seperti saat ini, muncul sebuah pertanyaan mendasar mengenai upaya apa yang perlu dilakukan untuk mempertahankan hal tersebut?

Salah satu upaya yang perlu dilakukan saat ini dalam upaya pelestarian kearifan lokal adalah dengan pengivertarisasian kearifan lokal masyarakat melalui penelitian dan pengkajian lebih lanjut, tidak lain adalah upaya mencari mutiara kehidupan yang sangat berharga. Sebagaimana dikemukakan oleh Nasrudin (2010: 265) bahwa kearifan lokal tidak hanya memiliki arti penting sebagai identitas daerah sendiri, tetapi juga akan mendorong rasa kebanggaan akan budayanya dan sekaligus bangga terhadap daerahnya karena dapat berperan serta dalam menyumbang pembangunan budaya bangsa.

Tulisan ini sebagai salah satu bentuk upaya menggali kembali kearifan lokal yang terdapat pada kata-kata pantangan/tabu (*falia*) masyarakat Muna untuk mengetahui nilai-nilai budaya lokal yang terkandung di dalamnya. Upaya ini perlu dilakukan untuk mengatasi ancaman, kendala, tantangan yang datang dari luar yang dapat mengancam kelangsungan hidup dan produk budaya lokal.

METODE PENELITIAN

Dalam mengkaji nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat pada kata-kata pantangan/tabu (*falia*) Muna ini, digunakan metode hermeneutik. Metode hermeneutik ini tidak mencari makna yang benar, tetapi makna yang paling optimal. Dengan berlandaskan pada teori hermeneutik Paul

Ricoeur dalam Ratna (2006: 46) yang mendefinisikan hermeneutika adalah teori tentang bekerjanya pemahaman dalam menafsirkan teks. Ada tiga langkah pemahaman yang ditekankan, yaitu penghayatan simbol, pemberian makna, dan berpikir filosofis dengan simbol sebagai titik tolak. Ketiga langkah tersebut dijadikan acuan dalam menginterpretasikan makna untuk menemukan nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam *falia*. Data yang digunakan adalah kata-kata *falia* masyarakat Muna yang diperoleh secara acak dari informan lapangan maupun pengalaman diri pribadi penulis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kearifan lokal yang melatarbelakangi nilai-nilai ungkapan *falia* yang dikemukakan melalui tulisan ini merupakan kata-kata yang terdapat dan milik masyarakat Muna. Tidak bisa dipungkiri bahwa setiap daerah di Nusantara ini memiliki banyak kearifan lokal yang sejenis. Namun dalam tulisan ini penulis memfokuskan diri pada nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Muna secara umum. Dengan demikian, kajian yang dilakukan dapat optimal menggali nilai-nilai kearifan lokal budaya Muna melalui kata-katanya.

Kata-Kata Tabu

Dalam masyarakat Muna ada kata-kata tabu, baik yang berhubungan dengan kepercayaan maupun yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Orang Muna percaya bahwa ketika kata-kata tabu itu dilanggar maka orang yang bersangkutan akan tertimpa malapetaka/musibah. Dalam Kamus Muna-Indonesia *falia* berarti pantangan, tabu, larang, dianggap seperti pantangan. Dalam KBBI tabu yang dianggap suci (tidak boleh disentuh, diucapkan, dsb); pantangan; larangan. Pada pandangan lain yang berkaitan dengan kata-kata tabu/pantangan ini adalah nalar awam yang dikemukakan oleh Clifford Geertz (2003). Nalar awam merupakan anggapan

umum atau pemikiran secara akal sehat. Nalar awam merupakan penafsiran dari pengalaman. (pemikiran orang primitif), Nalar awam dapat dipertanyakan, diperselisihkan, dipertegas, dikembangkan, disahkan, direnungkan, dan bahkan bisa diajarkan, dan bisa berbeda secara dramatis dari satu orang ke orang lain. Contohnya: hujan akan membuat seseorang sakit (dan sebaiknya berteduh) dan bermain api dapat membahayakan, maka jika ada orang yang tidak berteduh pada saat hujan maka dianggap sebuah kesalahan. Makna yang terkandung dalam kata-kata tabu (*falia*) secara filosofi tidak dapat langsung diketahui. Oleh karena itu, diperlukan suatu pengkajian dan pemikiran kritis untuk menemukan makna-makna yang terkandung di dalamnya. Dalam kata-kata tabu (*falia*) Muna ini banyak mengandung nilai-nilai moral, akhlak, pendidikan, maupun etika dalam menjalin hubungan dengan orang lain.

Nilai-nilai Kearifan Lokal Kata-Kata Tabu (*Falia*) Muna

Kearifan lokal masyarakat Muna dapat dijumpai pada bentuk tulisan maupun lisan. Nilai-nilai yang terdapat dalam kearifan lokal ini penting untuk dipahami, direnungkan, dikembangkan, dan disosialisasikan kepada masyarakat umum agar menjadi manusia yang lebih baik. Hal ini sejalan dengan pandangan Sibarani (2012: 126) penataan kehidupan masyarakat untuk mencapai kesejahteraan dan kedamaian itu membutuhkan nilai, norma, etika, atau aturan secara arif dan bijaksana agar manusia dapat berhubungan secara harmonis dengan manusia, dengan alam, dan dengan Tuhan.

Kata-kata tabu yang terdapat dalam masyarakat Muna merupakan salah satu bentuk folklor yang sarat akan kandungan nilai dan makna. Nilai-nilai dan makna yang terkandung dalam kata-kata tersebut dapat dipahami secara mendalam untuk kemudian diambil hikmahnya sebagai sebuah kearifan

lokal. Nilai-nilai kearifan lokal ini akan terungkap apabila kita secara maksimal berusaha memaknai secara serius.

Untuk memudahkan penafsiran dan pemaknaan kata-kata tabu ini maka penulis membagi dalam empat kelompok yaitu kata-kata tabu kepada sesama orang tua, kata-kata tabu kepada anak perempuan dan kata-kata tabu kepada anak laki-laki serta kepada anak-anak secara umum.

Berikut ini diungkapkan makna yang terkandung dalam kata-kata tabu dengan menggunakan metode hermeneutik. Dengan menggunakan metode ini makna-makna dan nilai-nilai kearifan lokal budaya Muna yang terkandung di dalamnya bisa terungkap.

Kata-kata tabu sesama orang tua

Kolandaanea kaharo tasala nosibu (Jangan pukul pakai sapu nanti dia jadi pencuri). Kata tabu tersebut mengimplikasikan larangan kepada orang tua, ketika hendak memukul anaknya. Hendaknya jangan menggunakan sendok dan sapu karena dua benda tersebut dapat membuat seorang anak bisa menjadi pencuri. Secara harfiah kata sapu identik dengan kotoran atau alat untuk membersihkan kolong rumah. Hal ini dianggap tidak pantas apabila seorang anak dipukul dengan sapu karena hakikat seorang anak bukanlah kotoran. Sapu yang dikenal masyarakat Muna biasanya terbuat dari lidi daun pohon aren dan kelapa. Apabila digunakan untuk memukul anak maka dikhawatirkan lidi-lidi tersebut patah dan bisa melukai sang anak sendiri. Dari larangan di atas dapat disimpulkan bahwa untuk menghukum seorang anak hendaknya memiliki etika jangan sembarang karena bisa berakibat fatal dan merugikan.

Korambiea fotuno tasala nokondu (Jangan pukul kepalanya nanti dia jadi bodoh). Seorang anak hendaknya ketika dipukul jangan pada bagian kepala nanti menjadi bodoh. Kalimat ini mengandung nilai bahwa pada bagian kepala terdapat banyak urat syaraf yang penting. Ketika

misalnya orang tua dalam keadaan marah dan kalap maka sang orang tua akan memukul sembarang pada bagian kepala tanpa memperhitungkan akibatnya nanti. Untuk mencegah hal itu terjadi, ketika marah kepada anak jangan pernah memukul kepalanya karena bisa berpengaruh pada sistem syaraf baik pada otak kecil maupun pada otak besar.

Kotigho landaea tasala notugha fotuno (Jangan suka kamu pukul nanti keras kepala). Kata ini mengandung makna apabila anak sering dipukul maka anak itu akan menjadi jahat ketika dia besar nanti. Karena pada prinsipnya anak meniru apa yang dilakukan oleh orang tua. Jika dari kecil dia terbiasa dengan kekerasan dalam rumah tangga maka ketika dia besar dia akan ringan tangan kepada orang lain.

Kata-kata tabu kepada anak perempuan

Komengkora kapengkea tasala okoghomba (Jangan duduk bertinggung nanti keluar rahimmu). Kalimat ini mengandung makna bahwa seorang perempuan jangan membiasakan duduk bertinggung karena bisa mendatangkan persepsi negatif terhadap dirinya. Perempuan yang sering duduk bertinggung bagi masyarakat Muna memiliki persepsi bahwa perempuan itu seorang perempuan nakal. Maka untuk mencegah persepsi itu maka perempuan disarankan agar jangan pernah duduk bertinggung. Selain itu pada jaman dahulu masyarakat belum mengenal adanya celana maka ketika perempuan duduk bertinggung maka kemaluannya akan kelihatan jika tidak hati-hati. Maka untuk menghindari hal-hal tersebut para orang tua mengajarkan kepada anak perempuannya agar tidak selalu duduk bertinggung, sebaiknya duduk dengan cara bersimpuh.

Kotigholilia korondoha tasala opoghawagho sitaani (Jangan suka keluyuran malam nanti kamu ketemu setan). Kalimat ini mengandung makna bahwa perempuan yang suka keluyuran tengah malam merupakan perempuan nakal. Kata

setan sebenarnya mengandung arti lain yaitu laki-laki jahat. Jika perempuan suka jalan malam maka dia dikhawatirkan akan bertemu dengan laki-laki jahat. Maka untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan terhadap dirinya karena bertemu setan maka perempuan dilarang keras untuk sering keluar malam tanpa ada laki-laki yang mendampinginya.

Komolodo ndakaa tasala nontangako bheka (Jangan tidur telentang nanti dimainkan kucing). Kalimat ini mengandung makna bahwa selayaknya perempuan itu tidur menyamping atau tidur telungkup karena ketika tidur telentang buah dadanya akan kelihatan jelas sekali. Ketika ada laki-laki yang melihatnya langsung maka, nafsu libido laki-laki tersebut akan terangsang. Kata kucing di sini merujuk pada laki-laki jahat. Maka untuk menghindari hal tersebut perempuan dilarang keras untuk tidur telentang pada kondisi terang benderang.

Komolodoa bhe kantaleamu (Jangan tidur dengan menyalakan lampu). Kalimat ini mengandung makna bahwa untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan maka pada saat tidur perempuan harus memadamkan lampunya. Karena pada saat tertidur kita tidak bisa mengontrol secara penuh tubuh kita bahkan kita tidak sadarkan diri. Maka untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan maka lampu pada saat tidur harus dipadamkan.

Kata-kata tabu kepada anak laki-laki

Komehulabhea sanimaghuleo tasala omekantiba siitani (Jangan melempar sore-sore nanti kamu kena setan). Makna kalimat ini adalah jangan suka main lempar-lempar pada sore hari nanti lemparan anak tersebut mengenai orang yang lewat. Karena kondisi sudah mulai remang-remang maka orang yang lewat tidak kelihatan dari jauh. Maka untuk menghindari hal ini para orang tua melarang anaknya untuk main lempar-lemparan.

Kopoghira bherobhine tasala omembali moghane ghabu (Jangan berkelahi dengan perempuan nanti kamu jago dikandang saja). Makna kalimat ini adalah seorang laki-laki sejati harus bisa melindungi perempuan. Tidak dibenarkan sekalipun seorang laki-laki main kasar terhadap perempuan. Laki-laki yang suka main kasar terhadap perempuan maka laki-laki tersebut adalah laki-laki pengecut dan tidak bisa diandalkan. Jika seseorang melakukan kekerasan fisik kepada perempuan tanpa sebab-sebab yang jelas maka laki-laki tersebut adalah seorang laki-laki hina.

Komekaru-karungga kalambe tasala omeghawa taghino kondowua (Jangan suka ganggu perempuan nanti kamu kena batunya). Makna kalimat ini adalah seorang laki-laki jangan suka bermain cinta dengan banyak perempuan. Jika hal ini dilakukan maka bisa berakibat fatal pada dirinya karena boleh jadi perempuan telah mempunyai pacar atau suami. Maka ketika sang pacar atau suami dari perempuan tersebut tidak terima dengan perlakuan kita maka bisa memicu perkelahian. Makna lain yang lebih radikal adalah jangan sampai perempuan itu bukan perempuan baik-baik atau perempuan nakal. Jika kita pernah menyentuhnya maka perempuan itu akan menunjuk diri kita sebagai seseorang yang harus bertanggung jawab atas apa yang telah terjadi pada dirinya. Masyarakat Muna percaya bahwa telunjuk perempuan lebih lurus dan tajam dari pada pedang. Ketika seorang perempuan telah menunjuk seorang laki-laki sebagai orang yang harus bertanggung jawab atas dirinya maka laki-laki tersebut tidak bisa mengelak dengan alasan apa pun.

Kata-kata tabu kepada anak secara umum

Komekambi-kambibhia tasala okida (Jangan suka goyang-goyangkan kakimu nanti dia keram). Larangan ini berkaitan dengan bentuk penghargaan terhadap orang lain. Masyarakat Muna mendidik anaknya

agar tidak suka mengoyang-goyangkan kakinya ketika sedang berbicara dengan orang lain karena hal tersebut dipandang meremehkan lawan bicaranya dan bisa membuat orang tersebut tersinggung karena merasa tidak dihargai.

Komefota-fotahia mie tasala okowaworusa (Jangan suka menertawai orang lain nanti gigimu dia goyang). Bagi masyarakat Muna sering menertawai orang lain dapat berakibat fatal bagi dirinya sendiri. Giginya bisa goyang semua dan mudah tanggal. Hal ini berkaitan dengan mantra-mantra yang dimiliki oleh orang yang ditertawai tersebut.

Kofuuma newobhano foninto tasala newanta kamoghanehamu/karobhinehamu (Jangan makan di depan pintu nanti panjang kemaluanmu). Pintu yang dimaksud disini adalah pintu utama. Seorang anak yang makan di depan pintu atau ruang tamu maka anak itu adalah anak yang sombong dan suka memamerkan kekayaannya kepada orang lain. Selain itu ruang tamu adalah tempat untuk berbincang dengan tamu-tamu. Tidak sopan banyak nasi yang terhamburan di ruang tamu tersebut. Selain itu makan di depan pintu juga bisa membuat seorang anak bisa terjatuh.

Komengkora nekapapano ghabu tasala okoburi (Jangan duduk di atas dapur nanti kamu kena penyakit kurap). Untuk menghindari diri anak agar tidak terbakar saat memasak di dapur maka orang tua mendidik anaknya untuk sedikit menjauh dari api. Percikan api atau pun suhu api yang tinggi bisa mengakibatkan luka bakar pada kulit.

Komepipisia kawumaa tasala omembali kadadi (Jangan makan sisa-sisa orang lain nanti kamu jadi binatang). Orang yang suka makan sisa-sisa makanan orang lain diidentikan dengan orang yang malas dan rakus. Orang tersebut juga tidak memiliki harga diri sebagai manusia.

Koangkaa nekalonga tasala dokowolawo (Jangan lewat di jendela nanti banyak tikus). Seorang anak yang selalu keluar masuk dalam rumah lewat jendela

maka anak itu diidentikan dengan seorang pencuri. Untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan maka sang anak didik untuk tidak menggunakan jendela sebagai tempat keluar masuk dalam rumah. Hal ini juga untuk mencegah jangan sampai dilihat oleh orang lain maka sang anak bisa dapat pukulan karena disangka sedang mencuri pada rumah yang dia masuki tersebut.

Komebhotua pogaundo kamokula tasala osala oho (Jangan memotong pembicaraan orang tua nanti kamu kwalat). Seorang anak yang baik dan patuh kepada orang tua, anak tersebut tidak akan pernah memotong pembicaraan orang tuanya ketika sedang berbicara. Apa bila orang tua anak juga bicara maka anak itu dianggap anak durhaka terhadap orang tuanya sendiri dan tidak bisa menghargai orang lain.

Kohumaghoa kemamu tasala omembali bheka (Jangan makan pakai tangan kiri nanti kamu jadi kucing). Tangan kiri biasanya digunakan untuk membersihkan saluran-saluran pembuangan pada tubuh manusia. Oleh karena itu kiri selalu diidentikan dengan hal-hal yang buruk. Maka ketika seseorang saat makan menggunakan tangan kiri persepsi orang lain terhadap orang itu adalah orang yang tidak waras dan rakus.

Kohumaa nekatoa tasala neware wiwimu (Jangan kamu makan di Loyang nanti bibirmu lebar seperti loyang). Orang yang makan langsung dari loyang bagi masyarakat Muna maka orang tersebut merupakan orang yang rakus dengan makan. Oleh sebab itu setiap orang disiapkan piring untuk tempat untuk menyimpan makanannya sendiri ketika makan.

Komebisarakia mie tasala nofodoliko bhinte (Jangan membicarakan orang lain nanti dibalik sama tuyul). Masyarakat Muna percaya akan karma. Oleh sebab itu dilarang keras membicarakan kejelekan orang lain karena bisa jadi kejelekan orang lain itu kelak akan menimpa keluarga orang sering membicarakan orang itu.

Dari proses pemaknaan tersebut, maka nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat dalam kata-kata tabu secara keseluruhan meliputi :

1. Menjaga sikap, kehormatan, dan harga diri.
2. Menghormati dan menghargai antarsesama
3. Mawas diri
4. Saling menyayangi
5. Saling melindungi
6. Bersyukur
7. Ketenangan

Ketujuh nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam kata-kata tabu membawa muatan positif bagi perkembangan karakter bangsa sehingga patut diajarkan kepada generasi muda sebagai generasi penerus bangsa itu sendiri. Nilai-nilai kearifan lokal tersebut dapat menjadi bingkai untuk mempererat tali silaturahmi diantara keberagaman masyarakat Indonesia pada khususnya maupun dunia pada umumnya. Khususnya dalam bersikap, bertindak, dan bertutur kata. Bagi masyarakat Muna sendiri apa bila mengamalkan nilai-nilai kearifan lokal itu maka bisa menjadi bekal hidup dalam perantauan. Kearifan lokal ini bisa mengangkat derajat orang tersebut di mata orang lain meskipun dia berada di tenggah-tengah orang yang asing baginya. Bagi masyarakat Muna sendiri ketika nilai-nilai kearifan lokal itu dia lakukan betul-betul maka dimana-mana dia akan memiliki teman-teman. Selain itu dalam skala besar nilai-nilai kearifan lokal ini bisa memberikan sumbangsih terhadap pembangunan dan pengembangan budaya bangsa yang multi kultural demi terwujudnya bangsa yang berkarakter.

SIMPULAN

Kata-kata tabu (*falia*) Muna memiliki beragam nilai-nilai kearifan lokal yang patut diteladani dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai kearifan lokal tersebut dapat

menciptakan lingkungan kehidupan bermasyarakat yang kondusif.

Secara keseluruhan nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam makalah ini adalah Menjaga sikap, kehormatan, dan harga diri, Menghormati dan menghargai antar sesama, Mawas diri, Saling menyayangi, Saling melindungi, Bersyukur, dan Ketenangan

Nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat dalam dalam kata-kata tabu masyarakat Muna perlu dikaji secara mendalam dan komprehensif untuk menambah kedewasaan berpikir manusia sebagai makhluk sosial. Pengkajian dan penelahan yang lebih jauh ini selain menjaga agar tradisi ini tidak punah dengan perkembangan zaman, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya bisa dijadikan sebagai pola dasar dalam pembangunan generasi muda yang berkarakter sehingga mampu bersaing dengan budaya-budaya luar.

DAFTAR RUJUKAN

- Ayatrohaedi. 1986. *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*. Jakarta: pustaka Jaya.
- Geertz, Clifford. 2003. *Pengetahuan Lokal (Esai-esai Lanjutan Antropologi Interpretatif)*. Yogyakarta: Merapi Rumah Penerbitan.
- Nasruddin. 2010. "Kearifan Lokal dalam Papiseng Bugis". *Jurnal Sawerigading*, Vol, 16, No.2. Agustus, Makassar: Balai Bahasa Ujung Pandang.
- Pudentia, MPSS. (editor). 2008. *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Jakarta: ATL
- Sibarani, Robert. 2012. *Kearifan Lokal Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta: ATL.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2006. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugono, Dendy., dkk. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.